

TEOLOGI PERJANJIAN LAMA

dalam PRAKSIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Buku Pendidikan Agama Kristen dari perspektif Perjanjian Lama adalah cukup langka kita temukan di Indonesia. Oleh sebab itu, buku ini berusaha untuk menyajikan Pendidikan Agama Kristen dari perspektif Perjanjian Lama. Maka, buku ini dapat memer kaya kajian Pendidikan Agama Kristen di Indonesia.

Bagian pertama dari buku ini adalah fondasi dari Pendidikan Agama Kristen dari Perjanjian Lama. Artikel pertama adalah dari Noh Ibrahim Boiliu, yaitu mengenai metode teologi Perjanjian Lama dari von Rad dan juga Preuss. von Rad melihat teologi Perjanjian Lama sebagai sejarah keselamatan, sementara Preus melihat bahwa teologi Perjanjian Lama harus dikohersensikan dengan Perjanjian Baru. Hal ini menjadi dasar teologi Kristen dan juga untuk menjawab permasalahan kontemporer. Artikel kedua adalah dari Aeron Frior Sihombing, yaitu mengenai teologi kitab Ulangan. Ini menjadi pintu masuk ke dalam penafsiran, bahkan untuk mengontruksi Pendidikan Agama Kristen dalam kitab Ulangan. Kemudian dilanjutkan dengan artikel Robi Prianto yaitu "Perbandingan Tradisi Apokaliptik dan Teokrasi Tentang Perang".

Bagian Kedua dari buku ini adalah Teologia Perjanjian Lama dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen. Bagaimana praksis pendidikan agama Kristen dalam Perjanjian Lama. Hal ini dimulai dari Harun Y. Natonis, yaitu dengan artikel "Tinjauan PAK dalam Perspektif Perjanjian Lama dan Relevansinya bagi PAK Masa Kini dan akan Datang". Perjanjian Lama direlevansikan dengan pendidikan agama Kristen masa kini. Sementara itu, Devi Wahyu Setiawati meneruskannya dengan menuliskan ke dalam materi pembelajaran, "Koherensivitas Tema-tema Perjanjian Lama dalam Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen". Kemudian, fondasi pedagogi dalam kitab Ulangan, dituliskan oleh Noh Ibrahim Boiliu. Aeron Frior Sihombing melihat teologi kota-kota perlindungan dalam Ulangan 4:41-43 dan 19:1-19. Praksisnya adalah dalam pendidikan agama Kristen haruslah mengajarkan prinsip keadilan sosial. Salah satu bentuknya adalah dari tulisan Angelina Cindy Debora Ladi, yaitu bagaimana mengembangkan sikap jujur dalam profesi keguruan menurut kitab Amos. Dalam pendidikan agama Kristen, Sandri Octavianus mencoba untuk mengemukakan bahwa tahan terhadap penderitaan sangat penting diajarkan, di mana ini dapat dipelajari dari kitab Ayub, "Kedaulatan Allah Terhadap Penderitaan Ayub". Bagian ini dilengkapi oleh Yenni Lamtiur Nababan dengan artikel "Teologia Kitababahan: Eksegesis Kitab Habakuk". Kitababahan dalam menghadapi penderitaan merupakan salah satu bagian penting dalam pendidikan. Buku ini ditutup oleh tulisan dari Yoshua Samuel, yaitu "Sejarah Kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama". Bagian ini kita dapat melihat dan merefleksikan bagaimana sejarah Kerajaan Allah di Perjanjian Lama dalam pendidikan agama Kristen.



ISBN 978-623-6963-13-5



TEOLOGI PERJANJIAN LAMA
dalam PRAKSIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

*Noh Ibrahim Boiliu, M.Th., M.Pd
Dr. Harun Y. Natonis, M.Si
Aeron Frior Sihombing, M.Th
Robi Prianto, M.Th
Devi Wahyu Setiawati*

*Yoshua Samuel
Anggelina Cindy Debora Ladi
Yenni Lamtiur Nababan
Sandri Octavianus*

TEOLOGI PERJANJIAN LAMA

dalam PRAKSIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Upaya Membangun Teologi PAK Alkitabiah



Penulis :

*Noh Ibrahim Boiliu, M.Th., M., Pd
Dr. Harun Y. Natonis, M.Si
Aeron Frior Sihombing, M.Th
Robi Prianto, M.Th
Devi Wahyu Setiawati
Yoshua Samuel
Anggelina Cindy Debora Ladi
Yenni Lamtiur Nababan
Sandri Octavianus*

Editor :

*Noh Ibrahim Boiliu, M.Th., M., Pd
Aeron Frior Sihombing, M.Th
Christina Metallica Samsosir, M.Pd.K
Dr. Harun Y. Natonis, M.Si
Devi Wahyu Setiawati*

UKI PRESS

TEOLOGI PERJANJIAN LAMA
dalam PRAKSIS PENDIDIKAN
AGAMA KRISTEN
Upaya Membangun Teologi PAK Alkitabiah

Editor

Noh Ibrahim Boiliu, M.Th., M.Pd
Aeron Frior Sihombing, M.Th
Christina Metallica Samosir, M.Pd.K
Dr. Harun Y. Natonis, M.Si
Devi Wahyu Setiawati

Penulis:

Noh Ibrahim Boiliu, M.Th., M.Pd
Dr. Harun Y. Natonis, M.Si
Aeron Frior Sihombing, M.Th
Robi Prianto, M.Th
Devi Wahyu Setiawati
Yoshua Samuel
Anggelina Cindy Debora Ladi
Yenni Lamtiur Nababan
Sandri Octavianus

Noh I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yoshua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Teologi Perjanjian Lama dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen: Upaya Membangun Teologi Pak Alkitabiah

Penulis: Noh Ibrahim Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron Frior Sihombing; Robi Prianto; Devi Wahyu Setiawati; Yoshua Samuel; Angelina Cindy Debora Ladi; Yenni Lamtiur Nababan; Sandri Octavianus

Editor: Noh Ibrahim Boiliu; Aeron Frior Sihombing; Christina Metallica Samosir; Harun Y. Natonis; Devi Wahyu Setiawati

Tata Letak: Noh I. Boiliu
Sampul: Marianto Tanesab

ISBN : **978-623-6963-13-5**
Cetakan I, Januari 2021

Diterbitkan Oleh:
UKI Press
Email : ukipress@uki.ac.id
Jakarta - Telp. 021-8092425, (488)
Jl. Letjen Sutoyo No. 2 Jakarta 13630

PRAKATA

Bagi generasi saat ini membahas Teologi Perjanjian Lama (PL), akan terasa “membosankan.” Mengapa? Karena sebagian orang menganggap bahwa PL hanya membahas tentang banyaknya aturan-aturan yang sepertinya “tidak” sejalan dengan generasi saat ini. Namun akan berbeda ketika membaca artikel-artikel dalam buku ini yang berjudul Teologi Perjanjian Lama dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen karangan Noh Ibrahim Boiliu, dkk.

Lahirnya buku ini merupakan suatu kerinduan dan kegelisahan para penulis, karena minimnya (atau mungkin belum adanya) literatur serta pertanyaan seputar PL khususnya dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang belum banyak dibahas. Menurut Groome (2011, h.269), Pendidikan Agama Kristen dengan berbagi praksis dapat diuraikan sebagai persekutuan orang Kristen yang saling berbagi dalam dialog refleksi kritis mereka atas tindakan masa kini dari sudut Cerita Kristen dan Visinya kearah iman Kristen yang hidup.

Oleh karena itu, kami menyambut dengan sukacita lahirnya buku Teologi Perjanjian Lama dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen yang ditulis oleh dosen dan mahasiswa Prodi PAK semester IV. Buku ini akan menolong setiap pembaca secara khusus Mahasiswa dan Dosen PAK dalam memahami dan merefleksikan secara aktual bagaimana PAK dalam perspektif PL akan memberikan kontribusi dan relevansinya bagi kehidupan masa kini.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Besar harapan kami, buku edisi pertama ini tidak hanya berguna dan dimiliki bagi mahasiswa dan Dosen Prodi PAK FKIP UKI, tetapi juga bagi perguruan tinggi Kristen lainnya. Tuhan Yesus memberkati.

Christina Metallica Samosir, M.Pd.K

Kaprodi Pendidikan Agama Kristen, FKIP, UKI

KATA PENGANTAR

Buku Pendidikan Agama Kristen dari perspektif Perjanjian Lama adalah cukup langka kita temukan di Indonesia. Oleh sebab itu, buku ini berusaha untuk menyajikan Pendidikan Agama Kristen dari perspektif Perjanjian Lama. Maka buku ini dapat memer kaya kajian Pendidikan Agama Kristen di Indonesia.

Bagian pertama dari buku ini adalah fondasi dari Pendidikan Agama Kristen dari Perjanjian Lama. Artikel pertama adalah dari Noh Ibrahim Boiliu, yaitu tentang metode teologi Perjanjian Lama dari von Rad dan juga Preuss. Von Rad melihat teologi Perjanjian Lama sebagai sejarah keselamatan, sementara Preuss melihat bahwa teologi Perjanjian Lama harus dikohersikan dengan Perjanjian Baru. Hal ini menjadi dasar teologi Kristen dan juga untuk menjawab permasalahan kontemporer. Artikel kedua adalah dari Aeron Frior Sihombing, yaitu mengenai teologi kitab Ulangan. Ini menjadi pintu masuk ke dalam penafsiran untuk mengonstruksi Pendidikan Agama Kristen dalam kitab Ulangan. Kemudian dilanjutkan dengan artikel Robi Prianto yaitu Perbandingan Tradisi Apokaliptik dan Teokrasi Tentang Perang.

Bagian Kedua dari buku ini adalah Teologi Perjanjian Lama dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen. Bagaimana praksis pendidikan agama Kristen dalam Perjanjian Lama. Hal ini dimulai dari Harun Y. Natonis, yaitu dengan artikel, Tinjauan PAK dalam Perspektif Perjanjian Lama dan Relevansinya bagi PAK Masa Kini dan akan Datang. Perjanjian Lama direlevansikan dengan pendidikan agama Kristen masa kini. Sementara itu, Devi Wahyu Setiawati meneruskannya dengan

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sihombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yoshua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

menuliskan ke dalam materi pembelajaran, Koherensivitas Tema-tema Perjanjian Lama dalam Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Kemudian, fondasi pedagogi dalam kitab Ulangan, dituliskan oleh Noh Ibrahim Boiliu. Aeron Frior Sihombing melihat teologi kota-kota perlindungan dalam Ulangan 4:41-43 dan 19:1-19.

Praksisnya adalah dalam pendidikan agama Kristen haruslah mengajarkan prinsip keadilan sosial. Salah satu bentuknya adalah tulisan dari Angelina Cindy Debora Ladi, yaitu bagaimana mengembangkan sikap jujur dalam profesi keguruan menurut kitab Amos. Dalam pendidikan agama Kristen, Sandri Octavianus mencoba untuk mengemukakan bahwa tahan terhadap penderitaan sangat penting diajarkan, di mana ini dapat dipelajari dari kitab Ayub, Kedaulatan Allah Terhadap Penderitaan Ayub. Bagian ini dilengkapi oleh Yenni Lamtiur Nababan dengan artikel Teologi Ketabahan: Eksegesis Kitab Habakuk. Ketabahan dalam menghadapi penderitaan merupakan salah satu bagian penting dalam pendidikan. Buku ini ditutup oleh tulisan dari Yoshua Samuel, yaitu Sejarah Kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama. Bagian ini kita dapat melihat dan merefleksikan bagaimana sejarah Kerajaan Allah di Perjanjian Lama dalam pendidikan agama Kristen.

Jakarta, Medio Januari 2021

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i	
PRAKATA	iv	
KATA PENGANTAR.....	vi	
DAFTAR ISI.....	viii	
BAGIAN KESATU: Metode Pendekatan Teologi		
Perjanjian Lama dan Kajiannya	1	
Menimbang Posisi Metodologis Horst Dietrich Preuss terhadap Pendekatan Gerhard von Rad dalam Metodologi Teologi Perjanjian Lama Noh Ibrahim Boiliu	2	
Pemikiran Teologi Kitab Ulangan dengan Pendekatan Historis Kritis Aeron Frior Sihombing	14	
Perbandingan Tradisi Apokaliptik dan Teokrasi tentang Perang Robi Prianto	70	
BAGIAN KEDUA: Teologi Perjanjian Lama dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen		92
Tinjauan PAK dalam Perspektif Perjanjian Lama dan Relevansinya bagi PAK Masa Kini dan akan Datang Dr. Harun Y. Natonis, M.Si	93	
Koherensivitas Tema-tema Perjanjian Lama dalam Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Devi Wahyu Setiawati	110	

Noh I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sihombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yoshua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Pedagogi dalam Ulangan Noh Ibrahim Boiliu	131
Teologi Kota-Kota Perlindungan dalam Ulangan 4:41-43 dan 19:1-19 Aeron Frior Sihombing	146
Mengembangkan Sikap Jujur dalam Profesi Keguruan Berdasarkan Kitab Amos Angelina Cindy Debora Ladi	170
Kedaulatan Allah Terhadap Penderitaan Ayub Sandri Octavianus	186
Teologi Ketabahan: Eksegesis Kitab Habakuk Yenni Lamtiur Nababan	201
Sejarah Kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama Yoshua Samuel	213
KONTRIBUTOR	232

PEDAGOGI DALAM ULANGAN

Noh Ibrahim Boiliu

Pendahuluan

Komitmen untuk membangun konsep pedagogi Kristen berdasarkan Alkitab bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah. Dibutuhkan ketelitian, konsentersasi, dan kompetensi teologis yang memadai dalam merealisasikannya. Oleh karena itu, mencari, menemukan dan mengangkat ke permukaan konsep pedagogis dalam Pentateukh khususnya dalam kitab Ulangan adalah tidak mudah, namun harus dilakukan. Pentateukh tentu menyediakan bahan yang “melimpah” untuk membangun konsep pedagogi Kristen. Kitab-kitab dalam Pentateukh merupakan kitab-kitab Taurat yang pada hakekatnya memuat tentang petunjuk atau aturan-aturan dalam sistem peribadatan Israel.

Pembahasan

Tradisi Ulangan

Tafsir kitab Ulangan von Rad mengetengahkan posisi Ulangan sebagai “hukum kedua atau *second law*” di samping hukum Sinai. Penempatan Ulangan sebagai hukum kedua di samping hukum Sinai, kemungkinan besar memperlihatkan pandangan von Rad tentang Ulangan sebagai tradisi yang berbeda dengan Sinai. Hal ini yang diutarakan von Rad dalam “*The Problem of the Hexateuch*” pada bagian “*The Sinai Tradition in the Hexateuch*”,¹ bahwa “jika secara kanonik membedakan cerita keluaran dan cerita menetapnya Israel di Kanaan di

¹ Gerhard von Rad, *The Problem of the Hexateuch and Other Essays*, Trans, E.W. Trueman Dicken, (Edinburgh & London: Oliver and Boyd Ltd, 1966), 13.

satu sisi, dan tradisi pengalaman Israel di Sinai pada sisi lain, maka kita harus melihat kedua tradisi ini sebagai tradisi yang asli dan independen, karena itu harus fokus pada asal usul dan sifat dari tradisi Sinai". Artinya, bagaimanapun tradisi Sinai turut membentuk konteks narasi *hexateuch*. Dengan dipisahkannya secara tegas posisi dari kedua tradisi ini maka von Rad menuntun pembaca untuk kembali melihat sekaligus mempertanyakan, bagaimana proses terbentuknya Ulangan sebagai problem deuteronomi.² Jordan mengatakan bahwa, "*Deuteronomy in its original form may be described as a Great Sermon and a Popular Law book*".³ Von Rad kemudian merujuk pada pendekatan metodologis De Wette, bahwa bagaimana pun kemudian, hasilnya adalah analisis kritis sumber cukup membantu sehingga sejumlah fakta-fakta penting dapat dijelaskan, termasuk di dalamnya nyanyian Musa, pasal 32 dan berkat Musa, pasal 33. Apa yang dikerjakan Wette, merupakan "komponen

² Dalam studi tentang struktur sastra dari *Hexateuch*, G.von Rad menunjuk pada kredo dalam Ul. 26:5-9 dan kredo-kredo serupa seperti Yosua 24:16-18 dengan pengakuannya yang dibatasi pada permulaan zaman para bapak leluhur, penindasan di Mesir, pembebasan dari Mesir, dan pengembaraan di padang gurun serta masuk ke Kanaan sebagai inti dari enam kitab pertama dalam kanon. Segi yang paling menyolok ialah bahwa berbagai peristiwa di gunung Sinai, yang memang merupakan inti dari Pentateukh, tidak termasuk di dalam kredo. von Rad menarik kesimpulan bahwa peristiwa di gunung Sinai termasuk dalam tradisi tersendiri –meskipun tradisi itu sudah tua –dan sejarah yang tersendiri yang tidak terkait dengan pengalaman Keluaran atau pengalaman di padang gurun. Belakangan dalam masa pembuangan barulah orang-orang yang dinamakan pengikut Yahweh berani menghubungkan hukum Taurat dengan Injil. Kalau tidak, Sinai merupakan legenda kultus tentang kesejarahan yang meragukan dan suatu gangguan yang memisahkan materi Kadesy dalam Keluaran 17 dengan sambungannya dalam Bilangan 10.

³ W.G. Jordan, *Commentary on the Book of Deuteronomy*, (New York: The Macmillan Company, 1911), 13. Buku ini diperoleh dari *Open Library of Queens University* sebagai buku elektronik.

aksiomatis dari kritik literal, dan bahwa tidak ada keraguan di sana berkaitan dengan teori dari de Wette".⁴

Von Rad juga mengemukakan tentang ciri khas atau karakteristik kitab Ulangan, bahwa Ulangan disebut juga sebagai "kodeks hukum"⁵ yang fokus pada perang, khususnya pada regulasi tentang pelepasan dari pelayanan militer (20:1-9), pengepungan kota (20:10-20), dan tentang menjaga kemah agar tetap kudus (23:9-14). Selain itu, von Rad juga menekankan bahwa ada "hubungan yang erat antara kodeks Ulangan dengan Kodeks Perjanjian (Kel. 20-23). Juga, jika dibandingkan dengan Kitab Perjanjian, kodeks Ulangan mempertimbangkan pusat kultik sebagai tempat di mana Yahwe telah memilihnya. Hal ini juga ditegaskan oleh Baltzer dalam Cairns.⁶ Menurut von Rad, "Deuteronomi mengikuti unsur utama struktur Keluaran"⁷ yang mana tradisi ini

⁴ J. Albert Soggin, *Introduction to the Old Testament*, (Philadelphia: The Westminster Press, 1999), 115.

⁵ I.J. Cairns, *Tafsiran Alkitab. Kitab Ulangan Pasal 1-11*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 13. Meskipun von Rad berkerja dengan pendekatan diakronis, von Rad tidak melihat bahwa ada pengaruh kuat dari hukum-hukum tertua di *earlier ancient near* tetapi lebih kepada ekspresi teologis.

⁶ *Ibid.*, 10.

⁷ Tentang hal ini, saya lebih condong mengikuti von Rad dibandingkan Cairns (dalam bukunya, *Tafsir Kitab Ulangan pasal 1-11*, h. 13) yang lebih condong kepada pemikiran bahwa, Ulangan paralel secara struktural dengan Kodeks Hamurabi:

Ul 21:18-21 ada paralelnya dalam Kodeks Hamurabi 168-169

Ul 22:13-27 ada paralelnya dalam Kodeks Hamurabi 127-131.

Penolakan atas pemikiran Cairns tersebut adalah bahwa, menurut de Vaux dalam bukunya, *Social Institution*, Vaux meskipun menguraikan panjang lebar soal kontak sosial Israel dengan tradisi kuno lainnya, namun Vaux menilai dan menolak bahwa hal itu tidak mempengaruhi Israel dari segi hukumnya. Jika paralelnya adalah paralel secara strukur saja maka hal itu bukanlah sebuah masalah. Misalnya, Struktur Surat-surat Paulus yang sama dengan Struktur surat pada masa itu. Kita tidak memungkir hal itu karena persoalan budaya, yang mana Israel pun dari rumpun Semit.

dikenal berasal dari tradisi Elohis atau E. Von Rad memang memerinci kesamaan bentuk Deuteronomi dengan bentuk Kitab Perjanjian.⁸

Menurut Gotwald,⁹ lingkaran tradisi di Kerajaan Utara, pada awalnya diyakini sebagai penulis E, dimulai dengan mengembangkan sebuah gaya yang menekankan pada rakyat tentang signifikansi ketaatan kepada perjanjian atau *kovenan* dengan Yahwe sebagai sebuah ekspresi dalam hukum lama tentang hukum sosial dan ketaatan keagamaan. Ini merupakan gaya serimoni dan hortatori yang tinggi dan hal ini dapat dilihat pada bagaimana rakyat bersatu dalam persekutuan dan dalam perayaan pembaharuan perjanjian antara Yahwe dan Israel.

Ketika Kerajaan Utara jatuh (722 BCE), maka tradisi Deuteronomis mau tidak mau harus dibawa ke Selatan. D berkembang di Yerusalem sekitar abad ke-7 yang diperkirakan berasal dari Israel Utara. Tetapi Israel Utara hancur sehingga mereka turun ke Selatan dan mengembangkan teologianya. Pengaruh sumber D berkembang terutama pada masa pemerintahan Yosia. Sumber D ini yang mendorong dilakukannya Reformasi Yosia (622-611 SM). Reformasi Yosia disebut juga dengan reformasi Deuteronomis. Ini didukung dengan suatu situasi dimana ditemukan gulungan kitab Ulangan 36. Kelompok Deuteronomis ini mengubah sejarah Israel dan menafsirkannya untuk generasi baru Israel. Sejarah yang diubah ini dikenal dengan sejarah Deuteronomis yang sangat tegas dalam kitab Ulangan dan II Raja-raja.

Tentang asal usul dan tujuan Ulangan, von Rad meletakkan paparannya pada reformasi Yosia, Nabi dan Lewi sebagai bagian

⁸ *Ibid.*, 13.

⁹ Norman, K. Gotwald, *The Hebrew Bible. A Social-Literary Introduction*, (Philadelphia: Fortress Press, 1985), 138-139.

penting dalam Ulangan. Von Rad memandang bahwa, ditempatkannya tradisi kuno dalam Zaman mazhab Ulangan karena “sekitar tahun 701 s.M, Sanherib, Raja Asyur menghancurkan kuasa-politik kerajaan Yehuda ... 80 tahun kemudian sewaktu raja Yosia ingin merebut kembali kuasa-politik itu, ia menghadapi kenyataan bahwa kas kerajaan hampir kosong dan tidak cukup untuk membiayai tentara-tentara bayaran. Yosia kemudian kembali pada kebiasaan kuno yakni membentuk pasukan dari masyarakat Israel sendiri. Kebijakan Yosia tersebut dikaitkan dengan tradisi “perang suci”. Von Rad juga tetap menekankan konektivitas antara reformasi Yosia dan kemungkinan bangkitnya mazhab Ulangan yang sebelumnya “tidak tampak ke permukaan” karena permasalahan kebijakan agama yang berbeda dengan Yosia, yakni pada masa raja Manasye.

Mazhab ini ditengarai sebagai pembawa tradisi Ulangan dari Utara ke Selatan. Di sini jugalah von Rad memandang dan menekankan kolaborasi Nabi-Lewi. Kolaborasi Nabi-Lewi juga dapat disebut sebagai kolaborasi dua tradisi.¹⁰ Kedua tradisi ini menghadirkan pengalaman pedagogis yang berbeda. Menurut Butler, “imam berperan mengajarkan bahwa manusia harus mendekat kepada Allah dan berusaha mendekati Tuhan melalui korban sedangkan nabi membawa manusia untuk menerima wahyu Allah dan menghadirkan kehendak Allah atas manusia”.¹¹

Kembali pada pertanyaan tentang, bagaimana terbentuknya Ulangan? Dalam proses terbentuknya, apakah berhubungan dengan

¹⁰ J. Donald Butler, *Religious Education. The Foundation and Practice of Nature*, (New York and Evanston: Harper & Row Publishers, 1960), 14.

¹¹ *Ibid.*, 14.

reformasi keagamaan dari Yosia? Soggin¹² dalam studinya terhadap von Rad, bahwa seperti monografi pertama von Rad pada tahun 1929, von Rad menerapkan metode Gunkel secara konsisten terhadap Ulangan ... von Rad juga menjelaskan hubungan antara hukum-hukum yang paralel dalam Kitab Perjanjian dan dalam Ulangan, mencari untuk memantapkan modifikasi dalam bentuk atau substansi yang mana di dalamnya terjadi transisi dari satu kutuk ke yang lain. Von Rad menemukan di sini hal penting di mana Ulangan ditujukan kepada Israel untuk keduanya, yakni sebagai umat Allah dan sebagai bangsa di dalam etnik dan dalam istilah politik Israel disebut sebagai *am qados*.

Ulangan ditujukan kepada mereka dalam bentuk khotbah atau pengajaran (*catechesis*) yang mana tetap tidak jelas definisinya. Penemuan ini dijelaskan sama seperti pusat konsep dalam Ulangan: pemusatan kultus, tanggung jawab, doktrin berkat, teologi nama Allah yang mana bertakhta di Bait Allah. Soggin memandang von Rad mengusulkan hipotesis tentang eksistensi perayaan perjanjian kuno (mengikuti analisis dari term *berit*, suatu perayaan dari kewajiban), semula perayaan itu berlangsung di Sikhem dan dihubungkan dengan perayaan pendudukan yang dirayakan di Gilgal. Bagian paling awal dari Pentateukh memiliki bentuk di sekitar dua liturgi.

Merujuk pada teori ini, maka Ulangan hendak menghasilkan liturgi-liturgi, dan ini tetap terlihat nyata sebagai *silent point* dalam pasal 1-11, yang mana dapat dikatakan bahwa peristiwa itu bertempat di antara keberangkatan dari Sinai dan sebelum ketibaan di Yordan; hal ini juga mengikuti nasihat/khotbah. Di pasal 12:1-26:15 kita memiliki proklamasi hukum (mungkin mengikuti etimologi dari *Torah*, instruksi ilahi). Di

¹² Soggin, *Introduction*, 120-121.

pasal 26:16-19, kita mendapati kewajiban dari umat untuk menaati kehendak ilahi, sedangkan di pasal 27, 28, kita mendapati rangkaian tentang kutuk dan berkat, ini bergantung pada bagaimana umat menjaga sikap berkaitan dengan kewajiban. Dikatakan Soggin,¹³ bahwa bahkan von Rad yakin menemukan beberapa unsur dalam bagian dari perikop Sinai yang dikaitkan dengan E, tetapi seperti di atas, kita mendapati von Rad menyimpulkan bahwa asal usul dari Ulangan harus dicari dalam liturgi.

Meskipun von Rad tidak mengusulkan atau kita tidak menemukan kejelasan berkaitan dengan pendekatan penyampaian (penjelasan) Ulangan yang ditujukan kepada Israel dalam bentuk khotbah atau pengajaran (*catechesis*), sebaliknya harus dicari dalam liturgi. Perspektif von Rad tentang khotbah dalam bentuk pengajaran atau katekisasi dan liturgi dalam perspektif pedagogis, tidak harus dilihat sebagai dua hal yang bertolak belakang melainkan sebagai dua pendekatan yang menuntun kita kepada tradisi keimaman dan kenabian. Katekisasi mendekatkan kita pada perspektif kenabian dan liturgi pada perspektif keimamatan. Katekisasi dan liturgi merupakan dua pendekatan yang harus dilihat sebagai usaha menjelaskan hukum kepada Israel. Kata kunci yang kita temukan dalam tafsir von Rad adalah "menjelaskan".¹⁴ Menjelaskan erat kaitannya dengan upaya menerangkan dan menguraikannya. Dalam perspektif pedagogis berarti erat kaitannya dengan "guru memilih pendekatan dalam memperjelas, menerangkan dan menguraikan suatu materi".

¹³ Soggin, 121.

¹⁴ Istilah menjelaskan von Rad, ingin dihubungkan dengan istilah *erklaren* dan *verstehen* dalam bahasa Jerman yang saya lihat sebagai istilah teknis metodologis.

Musa sebagai pribadi atau tokoh yang dipilih Allah memiliki tugas menjelaskan, menguraikan dan menerangkan Taurat kepada Israel. Posisi ini diperankan dengan baik oleh Musa sehingga dalam komentar von Rad, von Rad melihat materi Ulangan sebagai materi yang disampaikan dalam bentuk khotbah/pengajaran/katekisasi dan dalam liturgi.

Von Rad juga memandang bahwa, lebih daripada hukum ilahi, Ulangan adalah khotbah kepada umat dalam hukum ilahi. Dengan demikian Israel disebut sebagai *"the people of law"*.¹⁵ Sebutan ini mengharuskan mereka tunduk kepada hukum tersebut dengan penuh ketaatan. "Instruksi yang disampaikan oleh para imam berkaitan dengan hukum adalah agar mereka membaca kitab hukum Tuhan, dijelaskan kepada mereka sehingga mereka mengerti apa yang mereka baca tentang hukum Tuhan" *"But Jeshua, Bani, Sherebiah . . . the Levites instructed the people in the law, while the people stood in their place. And they read from the book of the law of God interpreted and explained it, so that they understood what was read"*.¹⁶

Menurut Soggin, von Rad mengikuti "Klostermann".¹⁷ von Rad¹⁸ memandang diagnosa Klostermann sebagai yang akurat, di mana Ulangan 12 bukan hanya merupakan kumpulan hukum melainkan merupakan kumpulan materi untuk proklamsi tentang hukum. Tugas

¹⁵ von Rad, *Deuteronomy*, 13.

¹⁶ von Rad, 13.

¹⁷ Soggin, *Introduction*, 118. Klostermann menunjukkan bahwa Ulangan merupakan hukum dan tafsir atas hukum. Disampaikan sebagai instruksi atau petunjuk lisan, ia berangkat dari kesimpulan hermeneutika yang penting di mana Ulangan adalah merupakan hasil dari kehidupan praktis yang pertama-tama dilihat sebagai tradisi lisan.

¹⁸ von Rad, *Studies in Deuteronomy*, 15.

kita adalah mengambil hukum-hukum dalam Deuteronomi dan memandangnya dengan lebih kritis lagi dari sudut retorika dan homiletika yang berbentuk *paranetic form* sebagaimana disebut kodeks hukum itu sendiri dalam pasal 12-26. Satu hal yang dikatakan dengan tegas oleh von Rad adalah bahwa, “yang ada di dalam Deuteronomi adalah bukan *divine law* dalam bentuk kodifikasi tetapi *preaching about the commandments*-itu berarti perintah-perintah tersebut muncul dengan bentuk nasihat atau *parenesis*”.¹⁹

Artinya, von Rad dengan tegas mengatakan bahwa Kitab Perjanjian dan Ulangan merupakan dua tradisi yang berbeda. Juga, dasar untuk mencari akar sumber Ulangan terletak pada reformasi Yosia. Dengan kata lain reformasi Yosia membantu memunculkan bahan yang sebelumnya dibawa dari Utara. “Tradisi Deuteronomi memiliki pengertian tentang Taurat secara paling lengkap dan utuh. Hipotesis yang dominan menyangkut Deuteronomi ialah bahwa kaum Lewi adalah pelaku-pelaku utama yang melanjutkan karya Taurat Musa”.²⁰ Dengan adanya Deuteronomi, Deuteronomi menjadi model bagi Israel dalam menjaga kesetiaan dan semangat Yahwisme.

Sumber ini muncul ketika Bait Allah sedang diperbaiki atas perintah raja Yosia. Pada saat itulah tukang atau pekerja yang bekerja disana menemukan naskah gulungan yang disebut sebagai Taurat (II Raja 22:8) yang rupanya adalah sebagian dari kitab Ulangan yaitu pasal 12-26. Kemudian naskah ini sangat memengaruhi dan mendorong raja Yosia di Yerusalem untuk melancarkan suatu pembaharuan atau reformasi di

¹⁹ Ibid.

²⁰ Walter, Brueggemann, *Teologia Perjanjian Lama. Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*, (Maumere: Ledalero, 2009), 882.

bidang agama yang dikenal dengan nama Reformasi Yosia atau reformasi Deuteronomis pada tahun 622 SM.

Teologia sumber D bersifat antisinkretisme dan diperkirakan berasal dari Kerajaan Utara. Anti-sinkretisme ini terlihat jelas dalam pembaharuan Deuteronomis dimana kuil-kuil di luar kota Yerusalem diprotes dan ditutup, sebab kuil-kuil itu adalah pusat Sinkretisme. Pandangan-pandangan sumber D yang paling menonjol ialah panggilan Allah kepada bangsa Israel untuk menjadi bangsa pilihan-Nya. Karena Israel adalah bangsa yang terpilih maka mereka diminta dan diwajibkan untuk hidup sebagai bangsa yang dipilih yaitu patuh kepada segala perintah dan hukum-hukum Allah.

Jikalau Israel berpaling dari Allah dan melupakan perintah-Nya untuk hidup sebagai bangsa pilihan Allah, maka Allah akan menghukum dan menolak mereka. Sumber D ini ternyata memengaruhi kitab-kitab historis dari Kejadian sampai II Raja-raja. Sangat jelas di dalam kitab historis bahwa Daud dilihat sebagai seorang raja Israel yang setia dan yang menuruti kehendak Allah.

Peranan Daud, kota Yerusalem, dan Bait Allah di Yerusalem mendapat perhatian besar di dalam sejarah Deuteronomis yang menekankan dan menempatkan peranan Bait Allah di Yerusalem sebagai satu-satunya pusat peribadatan di Israel. Begitulah Yerusalem mendapat peranan yang penting sebagai tempat dan pusat kegiatan agama di seluruh daerah Israel.

Sumber D ini banyak juga melihat bagaimana berjalannya roda pemerintahan atau sistem kerajaan yang ada dalam bangsa Israel sebagai umat pilihan yang kudus. Karena permulaan Kerajaan merupakan bagian dari sejarah Israel, lembaga demikian tidak bisa dimitologikan seperti biasa terjadi dalam kebudayaan-kebudayaan Timur Tengah,

sebagai bagian dari kehendak Ilahi atas alam ciptaan. Israel mengetahui bahwa kerajaan didirikan sebagai akibat dari prakarsa manusiawi. Ini memungkinkan pendekatan Ulangan.

Sumber D terus menyusun potongan-potongan atau gulungan-gulungan sampai akhir kekuasaan raja-raja keturunan Daud. Pada masa periode Persia tiba, gulungan potongan-potongan yang disatukan dalam kitab Ulangan terpisah dengan gulungan sejarah lainnya sehingga menjadi penutup kelima gulungan Taurat. Ada kemungkinan para imam juga berperan dalam penyusunan kitab ini sebagai keseluruhan hukum Musa. Walaupun sumber D sangat menekankan konsep monoteisme dalam perjalanan sejarah Israel, namun sumber D juga melihat bahwa Allah melanjutkan dan mempertahankan Israel sampai masa yang akan datang (Hak. 4-5), bahkan Allah selalu menentukan orang-orang pilihan dan memperlengkapinya untuk menyatakan kuasaNya di semua bangsa. Itu berarti sumber D juga menekankan bahwa hanya Allah juga yang memerintah atas segala bangsa yang dimulai dari bangsa Israel sebagai umat pilihan. Banyaknya hukum-hukum yang terdapat dalam mater-materi sumber D ini dilihat dalam rangka menghangatkan kembali bahwa Israel sebagai umat pilihan mengingatkan kembali perjanjian antara Allah dan Israel. Allah selalu turut dalam perjalanan umat pilihan itu.

Ciri khas dari sumber Deuteronomis diantaranya adalah keberadaan hukum tentang raja yang sangat penting untuk memberitahukan tentang apa yang menjadi ketentuan dari sistem pemerintahan di Israel. Kemudian bagaimana bahaya atau ancaman yang akan dihadapi bangsa Israel sebagai umat pilihan serta kepercayaan Israel sekalipun akan dipengaruhi oleh kepercayaan kafir. Tekanan Deuteronomis adalah keesa-an Allah bahwa hanya Allah yang memerintah sehingga menuntut

umat harus hidup di dalam kekudusan (monoteisme). Hukum-hukum yang direvisi oleh kelompok Deuteronomis, secara khusus pasal 17 mengandung prinsip kemerdekaan warga Israel sehingga menggariskan kewajiban raja dengan taat kepada hukum Yahwe.

Pedagogi dalam Ulangan

Von Rad²¹ dalam komentarnya terhadap gaya penyajian materi kitab Ulangan, bahwa tidak sulit untuk mengenali bagian-bagian dari kitab Ulangan sebagai perintah yang bersifat apodiktik (Misalnya, Ulangan 15:19-23). Dimulai dengan proposisi yang tanpa kesulitan dapat dikenali, di sisi lain, ayat 20-23, merupakan interpretasi dari peraturan sebelumnya. Hal ini memungkinkan prinsip hukum lama diuraikan ... tetapi interpretasi ini tidak ditulis dalam bahasa hukum obyektif. Justru menawarkan pendekatan yang lebih pribadi, semacam khotbah. Bahkan tren terhadap nasihat dalam Ulangan merupakan karakteristik dari penyajian hukum Deuteronomik. Tidak diragukan lagi, khotbah-khotbah ini mencakup penjelasan faktual dan arahan untuk tindakan nyata. Von Rad dengan tegas mengatakan bahwa ini merupakan dorongan pastoral. Juga, "sifat lain, yang mudah dijelaskan dalam semangat interpretasi adalah sebuah tren mengenai rasionalitas dan didaktik dalam khotbah-khotbah tersebut. Tradisi lama sekarang menjadi jelas, mereka dapat memahami dan dengan pengulangan yang tak henti-hentinya harus dipelajari dan diingat".²²

Deuteronomi, dalam terminologi katekisasi, Israel sebagai katekumat. Mereka yang sementara berada di daerah Moab, seberang

²¹ von Rad, *Deuteronomy*, 19.

²² *Ibid.*, 21.

Yordan, harus mengingat bahwa mereka memiliki Allah yang esa. Mereka harus meregenerasikannya secara turun temurun baik dalam pendekatan kebangsaan (*nation*) dan kekeluargaan.

Deuteronomi dalam perspektif pedagogis, Torah merupakan isi atau konten sedangkan homiletika dan liturgi sebagai pendekatan pedagogis. Tujuan dari khotbah hukum adalah agar Torah menjadi pusat regulasi dalam kehidupan keagamaan, politik, dan sosial masyarakat.

Kesimpulan

Kini hukum tidak lagi dipahami secara sempit dan terbatas atau hanya sebagai daftar melainkan “hukum mulai diwartakan”.²³ Pewartaan dan penjelasan hukum tentu sebagai pengingat kepada Israel agar tetap setia kepada Yahwe (Ul. 6:12, *berhati-hatilah, supaya engkau jangan melupakan Tuhan, yang telah membawa kamu keluar dari Mesir, dari rumah perbudakan*). Memaklumkan hukum pun diharapkan berlangsung di tingkat bangsa dan keluarga (Ul. 6:4-9). Deuteronomi juga merupakan “penafsiran mengenai Sinai, lengkap dengan ekstrapolasi-eksposisi guna menjaga agar klaim-klaim Yahwisme Musa-Sinaitik tetap berlaku untuk waktu, tempat, dan situasi yang baru”.²⁴ Dengan kata lain, “Kitab Ulangan bukan sekedar pengulangan hukum Taurat yang diberikan pertama kali dalam kitab Keluaran di gunung Sinai. Kitab Ulangan mengandaikan pengetahuan pengetahuan hukum Taurat yang diberikan dan lebih berfokus pada khotbah, pemberian nasihat, dan motivasi kepada Israel untuk menaati hukum Taurat. Kitab Ulangan tidak berkata, inilah yang harus kamu lakukan melainkan

²³ Brueggemann, *Teologia Perjanjian Lama*, 883. Brueggemann mengatakan bahwa von Rad memakai istilah hukum yang diwartakan

²⁴ *Ibid.*, 284.

lakukanlah".²⁵ Bahkan di dalam Ulangan, menurut Lohfink, bahwa "ada skema paranetik"²⁶ dan bagaimana pun "kumpulan hukum-hukum (pasal 12-26) juga sebagai bahasa paranetik Ulangan".²⁷ Dengan demikian, pandangan bahwa kitab Ulangan merupakan penjelasan ataupun pewartaan hukum, maka sesungguhnya di sana lah letak fungsi dan tujuan dari kitab Ulangan.

Daftar Pustaka

Baker, Paul. *Deuteronomy: Kitab Ulangan. Allah yang Menepati Janji-janjiNya*. Terj. N. Susilo Rahardjo. Jakarta: Literatur Perkantas, 2014.

Butler, J. Donald. *Religious Education. The Foundation and Practice of Nature*. New York and Evanston: Harper & Row Publishers, 1960.

Cairns, I.J., *Tafsiran Alkitab. Kitab Ulangan Pasal 1-11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Gotwald, Norman K., *The Hebrew Bible. A Social-Literary Introduction*. Philadelphia: Fortress Press, 1985.

Jordan, W.G., *Commentary on the Book of Deuteronomy*. New York: The Macmillan Company, 1911.

Rad, Gerhard von. *The Problem of the Hexateuch and Other Essays*, Trans, E.W. Trueman Dicken. Edinburgh & London: Oliver and Boyd Ltd, 1966.

²⁵ Paul, Baker, *Deuteronomy: Kitab Ulangan. Allah yang Menepati Janji-janjiNya*. Terj. N. Susilo Rahardjo, (Jakarta: Literatur Perkantas, 2014), 17.

²⁶ Rolf Rendtorff, *The Old Testament. An Introduction*, (Philadelphia: Fortress Press, 1991), 152.

²⁷ Rendtorff, 154.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Rendtorff, Rolf. *The Old Testament. An Introduction*. Philadelphia: Fortress Press, 1991.

Soggin, J. Albert. *Introduction to the Old Testament*. Philadelphia: The Westminster Press, 1999.

Walter, Brueggemann. *Teologia Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*. Maumere: Ledalero, 2009.